

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan

1. Pengertian Pengembangan

Penelitian adalah upaya untuk memperluas pengetahuan dan menemukan informasi baru. Pengembangan penelitian dapat mencakup pengembangan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dan penemuan informasi baru, dapat berupa pembuktian atau benar-benar penemuan informasi baru. Oleh karena itu, penelitian adalah upaya untuk membuktikan, mengembangkan, dan menemukan sesuatu.²⁹

Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sistematis untuk menemukan, menganalisis, dan menafsirkan bukti empiris dalam upaya memahami gejala atau menemukan solusi untuk masalah yang terkait dengan gejala.³⁰

Proses meningkatkan atau memperdalam pengetahuan yang sudah ada, dikenal sebagai pengembangan. Salah satu contohnya adalah membuat media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. penelitian pengembangan biasanya melibatkan penelitian dan pengembangan (R&D).

Penelitian dan pengembangan, juga dikenal sebagai *Research and Development* (R&D), adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan menguji seberapa efektif produk tersebut. *Research and Development* (R&D) juga dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang

²⁹ Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, *Saintific Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2017), h. 130

³⁰ Sulaiman saad dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Cet. II, Gowa: Pusaka Almailda, 2020), h. 7-8

sesuai untuk mengembangkan Solusi (penyelesaian) berdasarkan penelitian untuk suatu masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan atau untuk mengembangkan dan memvalidasi rencana pendidikan.

Jadi, penelitian dan pengembangan digunakan untuk membuat produk baru lebih baik.³¹ *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas metode tersebut. Dalam bidang pendidikan, *Research and Development* (R&D), adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Dari uraian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Research and Development* adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru, serta menguji validitas dan keefektifan produk tersebut dalam penerapannya.³²

2. Model Pengembangan Plomp

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang mengacu pada model pengembangan Plomp, yang dikembangkan oleh Gustafson dan Plomp. Model ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Penelitian awal/investigasi awal (*preliminary investigation*)
- b. Desain (*design*)
- c. Pengembangan (*realization/construction*)
- d. Tes, evaluasi, dan revisi (*test, evaluation, and revision*)

³¹ Feni Fadzillah, Ibnu Fatkhu Royana, Diana Endah Handayani, Pengembangan Media Pop Up Book pada Pembelajaran Tema VI Cita-Citaku Subtema I Aku dan Cita-Citaku, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol 3, No 3, (2019), h. 225

³² Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, *Saintific Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2017), h. 130-131

e. Implementasi (*implementation*).³³

Salah satu keuntungan dari model pengembangan Plomp adalah bahwa itu memuat kegiatan pengembangan yang dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Misalnya, pada langkah investigasi awal, ada penelitian pendahuluan yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk pengembangan selanjutnya.

Adapun kelemahan dari model plomp, yaitu seperti dengan model R&D lainnya, dimana membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengembangannya, karena prosedurnya yang panjang.³⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan membuat produk dan menguji produk yang dibuat, yaitu buku baca. Maksud dari penelitian pengembangan dalam judul peneliti adalah untuk memperbaiki atau menciptakan produk pembelajaran yang telah diuji kelayakannya dengan tujuan produk tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas.

Peneliti menggunakan metode Plomp dalam penelitian dan pengembangan ini. hasilnya adalah buku baca berbasis SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I di MI Baitur Rohman Batuaji.

B. Hakikat Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala

³³ Rahmat Azizi, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Keterampilan Informasi di Kelas XI MAN 1 Sinjai pada Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Jaringan pada Hewan, *Skripsi*, (Makassar: Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 49

³⁴ Abdul Fahman, *Penelitian Pengembangan Model Plomp*, 2016

sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk membantu menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas.³⁵

Menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan, dan teknik mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.³⁶

Menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah semua bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan oleh pendidik/instruktur untuk membantu peserta didik belajar. Bahan dapat tertulis maupun tidak tertulis. Materi kurikulum adalah materi kurikulum yang harus dipahami peserta didik untuk mencapai tujuan kurikulum.³⁷

Menurut para ahli tersebut, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk informasi yang membantu pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ini dapat berupa informasi tertulis atau tidak tertulis.

2. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar dirancang untuk mencapai hasil yang lebih baik. Menurut Daryanto dan Dwicahyono, tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik, setting atau lingkungan sosial peserta didik

³⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Pres, 2015), h. 16

³⁶ Chomin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakart: Gramedia, 2008), h. 40

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 174

- b. Membantu peserta didik mendapatkan bahan ajar alternatif selain buku teks yang terkadang sulit diperoleh
- c. Memudahkan pendidik melaksanakan pembelajaran

Menurut Daryanto dan Dwicahyono, tujuan bahan ajar ini sangat membantu pendidik dalam menyampaikan pelajaran atau proses KBM bersama peserta didik. Bahan ajar juga membantu peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga mereka tidak hanya dapat berpegang pada buku teks yang terkadang sulit ditemukan, tetapi juga dapat membantu mereka belajar dengan baik.

Abdul Majid mempunyai persepsi sendiri terkait tujuan bahan ajar, diantaranya yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- b. Menyediakan berbagai jenis bahan ajar
- c. Memudahkan pendidik melakukan pembelajaran
- d. Menjadikan kegiatan pembelajaran menarik.³⁸

3. Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bahan ajar, menurut Andi Prastowo adalah sebagai berikut: kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik lebih banyak memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan peserta didik lebih mudah mempelajari semua keterampilan yang perlu mereka kuasai.³⁹

Daryanto dan Dwicahyono menyatakan bahwa bahan ajar bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik:

³⁸ Majid, Perencanaan, h. 174

³⁹ Andi, Panduan Kreatif, h. 27

a. Manfaat bagi pendidik

- 1) Bahan ajar diperoleh sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik
- 2) Tidak lagi bergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh
- 3) Meningkatkan pengetahuan, karena pengembangannya dengan menggunakan berbagai referensi
- 4) Menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis bahan ajar
- 5) Menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri
- 6) Menambah angka kredit DUPAK (daftar usulan pengusulan angka kredit), jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

b. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
- 2) Ada kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran pendidik
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari semua keterampilan yang harus dikuasai

4. Karakteristik Bahan Ajar

Sekolah menggunakan berbagai jenis buku, termasuk buku referensi, buku ajar, buku praktikum, bahan ajar, buku diktat, dan buku baca. Menurut pedoman penulisan buku Direktorat Menengah Kejuruan Jenderal Pendidikan

Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki ciri-ciri diantaranya:

- a. *Self instruksional* atau intruksional diri, adalah ketika bahan ajar membuat peserta didik mampu belajar sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Selain itu, bahan ajar ini memudahkan peserta didik untuk belajar secara menyeluruh dengan menyatukan materi pembelajaran dalam unit kegiatan yang lebih spesifik.
- b. *Selt contained* (mandiri), yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi dimasukkan ke dalam bahan ajar secara keseluruhan.
- c. *Stand alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dibuat tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak perlu digunakan bersama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptive* (adaptif), yaitu bahan ajar harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi.
- e. *User friendly* (mudah digunakan), yaitu setiap instruksi dan paparan informasi harus membantu dan ramah pengguna, termasuk kemudahan bagi pengguna untuk menanggapi dan mengakses informasi sesuai keinginan mereka.

Sedangkan dalam jurnal pendidikan matematika yang tercantum dalam Depdiknas, dijelaskan karakteristik bahan ajar, yaitu:

- a. Dapat meningkatkan minat baca peserta didik
- b. Ditulis dan dirancang untuk peserta didik
- c. Menjelaskan tujuan instruksional

- d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
- e. Struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- f. Memberikan kesempatan untuk berlatih
- g. Mengakomodasi kesulitan peserta didik
- h. Memberikan rangkuman
- i. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- j. Kepadatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- k. Dikemas untuk proses instruksional
- l. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik.⁴⁰

5. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dibagi menjadi beberapa jenis dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas, diantaranya yaitu:

- a. Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri dari bahan cetak (*printed*), seperti handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, foto/gambar, non cetak (*non printed*), dan model maker.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*), terdiri dari kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), terdiri dari bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), seperti mesin pembelajaran.

⁴⁰ Rilfi Helmanda, et. al, Pengembangan Handout Matematika Berbasis Pendekatan Realistik untuk Siswa SMP Kelas VII Semester 2, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (2012), h. 75-76

- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), seperti CAI (*computer assisted instruction*), CD (*compact disk*), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis, diantaranya adalah:

- a. Buku sumber, yaitu buku yang dapat digunakan sebagai rujukan, referensi, dan sumber untuk topik tertentu, biasanya berisi suatu topik yang lengkap.
- b. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya untuk dibaca, seperti novel, cerita, legenda, dan lain-lain.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang dapat digunakan oleh pendidik atau pengajar untuk membantu peserta didik mereka belajar.
- d. Buku bahan ajar, yaitu buku yang ditulis khusus untuk membantu peserta didik belajar.

6. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar adalah untuk membantu pendidik mengarahkan semua aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Di sisi lain, bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan materi kompetensi yang harus dipelajari peserta didik. fungsi bahan ajar dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu:

- a. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasik adalah sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, sebagai pengendali proses pembelajaran dan sebagai pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

- b. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual adalah sebagai media utama proses pembelajaran, sebagai pendukung media pembelajaran individual lainnya, dan sebagai alat untuk menyusun dan mengawasi proses pembelajaran peserta didik.
- c. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok adalah untuk membantu proses pembelajaran kelompok dengan memberikan informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, latar belakang materi, dan penunjuk tentang proses pembelajaran kelompok.

7. Syarat Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan perangkat bahan ajar tidak terlepas dari kebutuhan untuk menyusun materi Pelajaran itu sendiri. Hal ini sangat penting untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran peserta didik. UNESCO menyatakan bahwa kemendiknas telah menetapkan standar bahan ajar yang baik. Syarat bahan ajar atau buku teks yang berkualitas adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi.
- b. Bahan ajar merupakan hasil dari proses pengembangan kurikulum yang lebih luas.
- c. Bahan ajar membantu peserta didik mencapai hasil yang dapat diukur dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, gaya pembelajaran, dan modalitas, termasuk prinsip-prinsip hak asasi manusia. Bahan ajar juga menggabungkan proses pedagogis yang mengajarkan secara damai tentang penyelesaian konflik, kesetaraan gender, nondiskriminasi, dan praktik-

praktik lainnya yang selaras dengan kebutuhan untuk belajar hidup bersama.

- d. Bahan ajar memfasilitasi pembelajaran untuk mendapatkan hasil-hasil spesifik yang dapat diukur dengan memperhatikan berbagai perspektif, gaya pembelajaran, dan modalitas berbeda (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- e. Menentukan isi dan desain model pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat konseptual, lingkungan *linguistic*, latar belakang, dan kebutuhan pendidik.
- f. Bahan ajar memfasilitasi pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi dan pengalaman secara merata dan setara oleh semua pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- g. Bahan ajar tahan lama, mudah, dan dapat di akses oleh semua peserta didik.⁴¹

8. Indikator Media Pembelajaran

Menurut Rivai, indikator media pembelajaran yang harus diperhatikan dalam menyusun buku ajar ada lima indikator, yaitu:

- a. Relevansi atau kesesuaian berarti bahwa media pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.
- b. Kemampuan pendidik, yang berarti bahwa dengan media pembelajaran, pendidik dapat lebih mudah menyampaikan informasi ke peserta didik.
- c. Kemudahan penggunaan, yang berarti media pembelajaran mudah digunakan.

⁴¹ Kemendiknas, *Sosialisasi KTSP, Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Kemendiknas, 2008.

- d. Ketersediaan, yang berarti apa yang dimiliki oleh sekolah.
- e. Kebermanfaatan, yang berarti bahwa media pembelajaran harus memiliki nilai guna, dan membantu peserta didik memahami materi.⁴²

9. Indikator Materi Buku Ajar

Menurut Muslich, kelayakan materi/isi yang harus diperhatikan dalam menyusun buku ajar ada tiga indikator, yaitu:

- a. Kesesuaian dengan uraian materi
- b. Keakuratan materi
- c. Materi yang mendukung pembelajaran.⁴³

10. Indikator Bahasa Buku Ajar

Menurut Muslich, kelayakan bahasa yang harus diperhatikan dalam menyusun buku ajar ada tiga indikator, yaitu:

- a. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- b. Penggunaan bahasa yang komunikatif
- c. Penggunaan bahasa yang memenuhi syarat untuk keruntutan dan keterpaduan alur berfikir.⁴⁴

C. Metode SAS

1. Pengertian Metode SAS

Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik belajar membaca dan menulis

⁴² Rivai, *Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018, h. 21

⁴³ Muslich, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, h. 292

⁴⁴ Muslich, *Ibid*, h. 292

permulaan di kelas rendah.⁴⁵ Metode SAS mengajarkan peserta didik membaca awal dari kalimat utuh, kemudian beralih ke bagian-bagian yang lebih kecil.⁴⁶

Metode SAS menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan kemudian menjadi proses sintetis. Hasil dari penguraian ini dikembalikan dalam urutan tertentu, dimulai dengan fonem atau huruf, kemudian rangkaian suku kata, gabungan suku kata, kata, dan kalimat semula.⁴⁷

Menurut Mulyati dan Cahyani, metode SAS memulai pembelajaran membaca dengan mengubah kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf atau fonem. Setelah itu, proses sintesis digunakan.⁴⁸

Metode SAS yang didasarkan pada pendekatan cerita, digunakan dengan memilih kartu kata dan kalimat. Dalam contoh ini, peserta didik mencari kata, suku kata dan huruf tertentu dan kemudian menempelkan kata-kata tersebut untuk membuat kalimat yang bermakna.⁴⁹

Para pakar percaya bahwa SAS adalah salah satu metode yang dapat memperbaiki metode yang sudah ada saat ini, karena peserta didik

⁴⁵ Kurniaman dan Noviana, Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 79 Pekanbaru, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 5 No. 2, 2016

⁴⁶ Sri Wahyuni, *Cepat Bisa Membaca*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 10

⁴⁷ Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), h. 77

⁴⁸ Mulyati, dan Cahyani, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017

⁴⁹ Suhartin, *Smart Parenting*, (Jakarta: Libri, 2010), h. 94

menggunakan metode ini biasanya tidak tahu struktur kalimat tetapi hanya mengenal lambang bunyi yang tidak signifikan⁵⁰

2. Tujuan Menggunakan Metode SAS

Tujuan penggunaan teknik SAS adalah untuk membantu peserta didik belajar menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Para ahli mengatakan pendekatan lain yang digunakan peserta didik bahwa peserta didik biasanya tidak tahu struktur kalimat, tetapi hanya mengenal nama lambang bunyi dan tidak memiliki arti apapun. Struktur bahasa terdiri dari kalimat yang merupakan bagian terkecil dari bahasa. Kalimat terdiri dari unsur bahasa, yang terdiri dari kata, suku kata, bunyi dan huruf.

Mengucapkan, menuliskan, dan menyatakan menggunakan struktur bahasa dimulai dengan struktur kalimat dan bersambung dengan struktur kalimat berikutnya. Dalam menganalisis, memperoleh data berupa fungsi, nilai, dan arti. Analitik berarti menguraikan ataupun memisahkan sebelum membuat rencana, terlebih dahulu dianalisisi. Sintetik berarti menyatukan, menggabung, merangkai, dan menyusun. Setelah mengenal struktur, pelajari bagian analitiknya dan kemudian pelajari struktur melalui sintesis.

3. Prinsip-Prinsip Metode SAS

Di antara prinsip-prinsip metode SAS adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil, sehingga metode SAS harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap yang berupa pola-pola kalimat dasar.

⁵⁰ St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: Uns Press, 2017), h. 33

⁵¹ Haeruddin, *Dasar-Dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*, Surakarta: UNS Press, 2007

- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menanamkan konsep yang jelas dalam pikiran peserta didik.
- c. Analisis struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsurnya
- d. Unsur-unsur lain dari struktur kalimat yang ditampilkan juga harus ditampilkan
- e. Struktur yang dipelajari harus menjadi pengalaman bahasa peserta didik, agar mudah dipahami dan digunakan dalam berbagai konteks.

Prinsip dasar dari metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) adalah sebagai berikut; pendidikan membaca dimulai dengan menampilkan kalimat secara keseluruhan dan lengkap dengan pola kalimat dasar, memberikan konsep yang jelas dalam struktur kalimat, dan kemudian menganalisis struktur kalimat yang telah ditampilkan. Struktur kalimat yang dipelajari harus sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh peserta didik sehingga peserta didik belajar dengan mudah.⁵²

4. Manfaat Metode SAS

Manfaat-manfaat dari metode SAS, diantaranya yaitu:

- a. Metode ini mengikuti prinsip *linguistik* (ilmu bahasa), yang digunakan dalam komunikasi. Unit bahasa yang lebih besar, kata, suku kata, dan akhirnya fonem, membentuk kalimat.
- b. Pengalaman bahasa peserta didik diambil dalam pendekatan ini.⁵³ Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, karena

⁵² Oman Farhurohman, Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah, *Elementary*, Vol. 7 No, 1, 2019, h. 122

⁵³ Dwimayanti, Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD, *Jurnal FKIP PGSD*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013), h. 3

bermula dari sesuatu yang mereka ketahui dan kenal. Ini akan meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak

- c. Metode ini sesuai dengan prinsip *inkuiri* (menemukan sendiri). Peserta didik mengetahui dan memahami sesuatu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Konsep seperti ini akan membantu anak berprestasi belajar.⁵⁴

5. Pembelajaran Bahasa dalam Pandangan SAS

Mendengar adalah komponen penting dalam belajar bahasa sejak kecil. keluarga dan orang tua mengajarkan bahasa secara langsung melalui pola dan struktur kalimat. Bahasa adalah serangkaian kebahasaan, jadi mengajar bahasa sangat penting untuk membiasakan peserta didik dengan pola dan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat kematangan mereka dan lingkungannya. Kalimat yang diajarkan berupa kata atau kelompok kata. Bahasa tidak diajarkan berdasarkan urutan bunyi, suku kata, atau kata.

6. Mengenal Struktur dan Analitik

a. Struktur kalimat

Sebuah bab, sebuah kesatuan pikiran yang terdiri dari beberapa kalimat, memiliki struktur tersendiri. Sebuah wacana juga dapat memiliki struktur tersendiri. Analitik struktur kalimat mencakup analisis unsur bahasa yang berarti mengenal dan memahami fungsi kata, suku kata, dan bunyi (huruf) dalam hubungannya satu sama lain dalam kalimat.

⁵⁴ Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006

b. Struktur paragraph

Analisis struktur paragraf mencakup analisis bahasa, yang berarti mengenal dan memahami fungsi kalimat dalam hubungannya satu sama lain.

c. Struktur bab

Analisis wacana berarti mengenal dan memahami paragraph dalam hubungannya satu sama lain atau sebagai bagian dari wacana, satu wacana dapat terdiri dari beberapa paragraf.

d. Mengenal sintetik

Unsur-unsur bahasa dikembalikan ke struktur kalimat yang sesuai dengan pemahaman yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan dengan mengubah bunyi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan seterusnya.

7. Landasan Metode SAS

Beberapa landasan mendukung pengembangan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS), termasuk:

a. Landasan ilmu bahasa (*linguisitik*)

Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem yang terdiri dari struktur-struktur yang teratur.

b. Landasan ilmu jiwa (*psikologi*)

Proses kejiwaan dalam menciptakan struktur baru untuk menanggapi sesuatu yang baru. Manusia ingin mengetahui elemen secara analisis dalam mengenal keseluruhan. Keinginan dan keinginan

untuk mengetahui muncul, mencari, menemukan elemen-elemennya, dan kemudian menggabungkannya secara keseluruhan.

c. Landasan filosofis (*filosofat*)

Segala sesuatu di dunia merupakan struktur yang terdiri dari komponen yang tersusun secara teratur. Manusia selalu ingin mengetahui dan meneliti apa yang terjadi di sekitarnya, karena ini membentuk kepribadiannya. Lingkungan memengaruhi perkembangan jiwa dan bahasa.⁵⁵

d. Landasan ilmu pendidikan (*pedagogik*)

- 1) Mendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dan pengalaman mereka. Dalam pembelajaran peserta didik, pendidik harus mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan kedua potensi tersebut, terutama dalam hal bahasa dan kebahasaan.
- 2) Membantu peserta didik menemukan solusi untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan dasar metode SAS yang mengatakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman peserta didik.⁵⁶

8. Pelaksanaan Metode SAS

Metode SAS (*Struktur Analitik Sintetik*) digunakan dalam dua periode, periode tanpa buku dan periode dengan buku. Adapun pelaksanaan dari masing-masing pembagian periode tersebut diantaranya adalah berikut ini:

⁵⁵ Kiky Eka Wardhani, *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 pada Tema Diriku*, Skripsi, 2021, h. 32

⁵⁶ Haeruddin, *Ibid*, h. 30

a. Periode membaca permulaan tanpa buku

Pada periode ini, pendidik mengajarkan membaca peserta didik menggunakan media lain selain buku. Periode ini berlangsung dalam urutan berikut:

1) Merekam Bahasa anak

Pendidik merekam bahasa peserta didik dan mencatat kata-kata yang sering diucapkan oleh peserta didik. Selain itu, kalimat-kalimat tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengajar membaca permulaan.

2) Bercerita dengan gambar

Pendidik menampilkan sebuah gambar ke peserta didik, dan pendidik bercerita tentang gambar yang ditampilkan tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan oleh pendidik ketika mereka menceritakan kisah digunakan sebagai dasar untuk materi bacaan.

3) Membaca gambar

Pendidik menempelkan foto dengan bacaan di dalamnya. Pendidik meminta peserta didik membaca kalimat yang ada di gambar secara bersamaan.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pendidik menempelkan kartu kalimat yang sesuai dengan gambar di papan tulis. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan, yang membantu mereka memahami bahwa kata-kata berbeda untuk setiap gambar.⁵⁷

⁵⁷ Jauharoti Alfin, *Bahasa Indonesia Edisi Pertama*, (NN: LAPIS, 2008), h. 19

5) Proses struktural

Pendidik memandu peserta didik untuk membaca kalimat yang berada dibawah gambar-gambar tersebut. Gambar dikurangi secara bertahap, hingga peserta didik akhirnya dapat membaca tanpa bantuan gambar. Peserta didik kemudian mulai membaca kalimat secara struktural dan kartu kalimat digunakan dalam kegiatan ini.

6) Proses analitik

Setelah peserta didik dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, mereka harus menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan kemudian menjadi huruf. Tujuan dari proses analitik ini adalah agar peserta didik dapat mengidentifikasi huruf-huruf yang ada dalam kalimat yang mereka baca.

Contoh : ini bola

i – ni bo – la

i – n – i – b – o – l – a

7) Proses sintetik

Dalam proses ini, peserta didik menggabungkan huruf-huruf yang berbeda menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan akhirnya kata menjadi kalimat.⁵⁸

Contoh : i – n – i – b – o – l – a

i - ni bo – la

ini bola

⁵⁸ Agus Suprianto, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Cet. 1, (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 93-94

Proses pembentukan SAS yang utuh dapat dilihat pada gambar dibawah ini.⁵⁹

Gambar 2.1 Pola Struktur Analitik Sintetik

ini bola
 ini bola
 i - ni bo - la
 i - n - i b - o - l - a
 i - ni bo - la
 ini bola

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS membantu peserta didik dalam pembelajaran membaca awal dengan mengajarkan mereka tahap-tahap membaca dengan menggunakan media yang membuat mereka mengenal kalimat dan memudahkan mereka membaca.

b. Periode membaca permulaan dengan buku

Buku-buku ini memuat kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang sudah dipelajari selama periode membaca tanpa buku. tujuan dari kegiatan membaca dengan buku adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih lancar dan lebih kuat dalam membaca.

Tujuan lainnya yaitu membiasakan peserta didik membaca tulisan berukuran kecil, karena mereka berlatih membaca dengan huruf berukuran besar selama waktu tanpa buku. Membaca permulaan dengan buku dilakukan dalam langkah-langkah berikut:⁶⁰

1) Pertama, pendidik meminta peserta didik membaca dengan nyaring

⁵⁹ St. Y. Slamet, *Ibid*, h. 36-38

⁶⁰ Agus Suprianto, *Ibid*, h. 95

- 2) Kedua, peserta didik membaca setiap baris secara bergantian
- 3) Ketiga, pendidik menggunakan kartu kalimat untuk membantu peserta didik membaca kalimat
- 4) Keempat, pendidik meminta peserta didik untuk memperhatikan pelafalan huruf

Membaca permulaan dengan buku dapat membantu peserta didik belajar lebih banyak, karena mereka dapat membaca nyaring sesuai pelafalan hurufnya.

9. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS

Semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan., dan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) tidak terkecuali. Berikut adalah beberapa keunggulan model SAS, yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang ada di diri peserta didik, karena dalam faktor diri peserta didik memiliki kecenderungan untuk menjadi ingin tahu tentang apa yang mereka miliki.
- 2) Kemampuan untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.
- 3) Meminta peserta didik untuk berfikir kreatif
- 4) Menggunakan langkah-langkah yang telah direncanakan oleh pendidik, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti Pelajaran dan lebih cepat menguasai keterampilan membaca

b. Kelemahan

- 1) Membutuhkan lebih banyak waktu dan harus lebih kreatif. Tuntutan semacam ini dianggap sangat sulit untuk kondisi pendidik saat ini
- 2) Menyebabkan peserta didik menghafal bacaan tanpa mengenal huruf.⁶¹ Misalnya, peserta didik terbiasa melihat bacaan seperti ini, itu, dan lainnya. Meskipun mereka mengetahui bacaan, mereka tidak mengenal huruf-huruf dan bacaan.

D. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca sangat penting untuk setiap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membaca adalah kemampuan yang sangat kompleks. Pembaca menggunakan berbagai kemampuan untuk memahami apa yang mereka baca, membaca bukan sekadar melihat tanda-tanda tertulis. Pembaca berusaha agar lambang-lambang yang dia lihat memiliki arti baginya.

Keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, tenaga juga dikenal sebagai daya kekuatan untuk melakukan sesuatu.⁶² Keterampilan menurut Gagne dan Briggs, adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik selama proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kemampuan yang sangat diperlukan peserta didik untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.⁶³

⁶¹ Tarigan, *Ibid*, h. 13

⁶² Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet.1, h. 1

⁶³ Gagne & Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1997), h.57

Beberapa ahli mendefinisikan membaca sebagai aktivitas umum yang dilakukan oleh banyak orang dan sebagai komponen pembelajaran bahasa. Membaca, menurut Heilman dalam Suwaryono Wiryodijoyo adalah pengucapan kata-kata dan memperoleh arti dari barang cetakan. Kegiatan ini melibatkan pengorganisasian dan analisis berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, sehingga pembaca mendapatkan informasi yang jelas.⁶⁴

Menurut Ihwana, membaca adalah suatu proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang terkandung dalam tulisan, termasuk kumpulan huruf yang terdiri dari kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Lebih dari itu, membaca adalah tentang memahami dan menerapkan tanda atau lambang yang bermakna dalam tulisan, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penulis.⁶⁵

Membaca umumnya didefinisikan sebagai suatu proses memahami pesan dan informasi yang terkandung dalam teks. Membaca dilakukan dengan tujuan tertentu, dan berbagai metode membaca mempengaruhi pilihan pembaca untuk mencapai tujuan.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan aktivitas yang biasa kita lakukan setiap hari. Membaca memberikan banyak informasi

⁶⁴ Suwaryono Wiryodijoyo, *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h.1

⁶⁵ Ihwana, *Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Inpres Sambung Jawa 3 Kecamatan Mamajang Kota Makassar*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar: tidak diterbitkan, 2016

⁶⁶ Ketut Dibia, *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 143

yang dapat kita pelajari, yang memungkinkan kita untuk memahami apa yang kita baca.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca dapat digambarkan sebagai proses untuk memahami apa yang tertulis, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang ditulis, dan mencari dan memperoleh informasi sehingga pembaca dapat membuat kesimpulan dari apa yang mereka temui.⁶⁷

3. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Suparlan, ada dua jenis membaca, yaitu:⁶⁸

a. Membaca nyaring

Dilakukan dengan menyuarakan lambang bunyi. Membaca bersuara adalah istilah lain untuk membaca nyaring. Membaca nyaring membutuhkan keterampilan atau teknik tertentu, terutama dalam hal elemen supragmental, seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, dan penghentian. Karena itu, membaca nyaring disebut juga membaca teknik. Sebagai contoh, membaca nyaring adalah membaca cerita, puisi, berita, dan sebagainya.

b. Membaca dalam hati

Merupakan jenis membaca yang indah yang dilakukan dalam hati tanpa menyuarakan suara. Jenis membaca ini memberi peserta didik kesempatan untuk memahami teks secara lebih mendalam dan memberi pendidik kesempatan untuk melihat bagaimana dan kapan mereka membaca.

⁶⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), h. 9

⁶⁸ S. Suparlan, *Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Fondatia, Vol. 5 No. 1, 2021

4. Tahap-Tahap Membaca

Untuk memahami informasi yang diperlukan saat membaca, harus mengetahui langkah-langkahnya. Membaca memiliki tiga tahap, masing-masing:

a. Tahap pra-baca

Tahap ini membantu pembaca membuat rencana dan mempercepat pemahaman mereka. Tahap pra-baca mencakup tugas-tugas berikut::

- 1) Menentukan tujuan membaca
- 2) Membeli bacaan atau buku yang sesuai
- 3) Melakukan survei awal untuk memahami isi buku atau bacaan
- 4) Memilih untuk membaca
- 5) Mengaktifkan ide dan skemata yang dimiliki
- 6) Membuat daftar pertanyaan

b. Tahap saat baca

Ini adalah tahap utama dalam membaca karena pembaca mengolah teks untuk mendapatkan informasi dan makna:

- 1) Membaca buku atau bacaan dengan teliti
- 2) Menganalisis dan membuat kesimpulan kritis
- 3) Menyimpan informasi yang didapatkan
- 4) Membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting
- 5) Meneliti kebenaran sumber
- 6) Menghubungkan ide penulis lain dengan ide mereka

c. Tahap pasca baca

Pada tahap akhir membaca, pembaca dapat dipaksa untuk mengubah perspektif merke berdasarkan apa yang mereka baca. Aktivitas yang dilakukan setelah membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sikap terhadap isi bacaan/idenya
- 2) Berbicara dengan orang lain
- 3) Memberikan komentar balikan
- 4) Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Mengembangkan ide

E. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah proses dimana pembaca memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata dan bahasa tertulis. Dalam proses ini, mereka melihat kelompok kata sebagai unit dan mengetahui makna kata-kata. Oleh karena itu, Hodgson mengatakan bahwa membaca berarti memahami bahasa tertulis dan menerima apa yang disampaikan oleh penulis.⁶⁹

Membaca, menurut Poerwadarminta adalah proses melihat tulisan dan mampu memahami atau membayangkan apa yang tertulis.⁷⁰ Tulisan sangat penting untuk dibaca, karena tanpa tulisan seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dia sedang membaca. Sebuah tulisan dapat berupa paragraf, kalimat yang terdiri dari beberapa kata, atau kata yang terdiri dari beberapa huruf. Orang yang menganggap dirinya intelektual harus membaca. Membaca adalah

⁶⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7

⁷⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 71

bagian penting dari komunikasi bagi orang-orang yang berpendidikan dan berbudaya.⁷¹

Untuk memulai membaca, peserta didik harus mengenali simbol bunyi dan rangkaian huruf serta makna yang terkandung di dalamnya..⁷² Pembaca pemula adalah mereka yang baru saja membaca atau belajar membaca untuk pertama kalinya, Membaca memerlukan penggunaa indra lainnya selain indra mata.⁷³

Membaca pada dasarnya adalah bentuk komunikasi tertulis dengan menggunakan simbol/lambang bunyi bahasa, menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca tidak hanya mengatakan bahwa tulisan atau simbol/lambang bunyi bahasa, tetapi juga merespons dan memahami isi bahasa tulisan.⁷⁴

Pembelajaran membaca permulaan adalah tahap proses pembelajaran membaca dimana orang belajar menggunakan sistem penulisan sebagai representasi visual bahasa. Tahap ini biasanya disebut sebagai tingkat belajar.⁷⁵ Keterampilan membaca permulaan sangat penting karena merupakan keterampilan yang mendasari keterampilan membaca berikutnya. Keterampilan membaca permulaan benar-benar membutuhkan perhatian pendidik karena jika

⁷¹ Silvia Sandi Wisuda Lubis, *Pengembangan Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan*, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

⁷² Jalongo, Mary Renck, *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*, (Boston: Allyn & Bacon, 2007), h.181

⁷³ Subyantoro, *Pelangi Pembelajaran Bahasa*, (Semarang: Unnes Pres, 2009), h. 177

⁷⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 171

⁷⁵ Dilla Darayani, *Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar (BCB) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIN 11 Aceh Tengah*, *Skripsi*, 2022, h. 31

dasar tidak kuat, peserta didik akan menghadapi kesulitan saat memasuki fase membaca permulaan.⁷⁶

2. Tujuan Membaca Permulaan

Salah satu jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang isi yang dibaca. Beberapa jenis tujuan membaca permulaan, yaitu:

- a. Menemukan gagasan utama
- b. Memilih elemen penting
- c. Mengikuti arahan
- d. Menentukan organisasi bahan bacaan
- e. Menemukan gambar visual dan gambar lainnya
- f. Menarik simpulan
- g. Menduga arti dan merangkai efeknya
- h. Membuat rangkuman
- i. Membedakan fakta dari pendapat.⁷⁷

Namun, Slamet menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami urutan membaca permulaan dengan benar
- b. Memperkenalkan dan melatih kemampuan peserta didik untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa

⁷⁶ Slamet, *Ibid*, h. 58

⁷⁷ Nurul Hidayah, Fiky Hermansyah, Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017, *Jurnal TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2, Desember 2016, P-ISSN: 2355-1925

- c. Memperkenalkan dan melatih kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknik tertentu untuk membaca
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami kata-kata yang tidak dikenal.
- e. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami arti kata tertentu dalam konteks tertentu.⁷⁸

3. Pentingnya Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca lanjut yang merupakan kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan perhatian khusus pada tahap membaca permulaan, karena jika dasar tidak kuat, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kemampuan membaca yang memadai pada tahap berikutnya. Kemampuan membaca sangat penting bagi setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka, mempertajam daya nalar mereka, mempertajam penalaran mereka, membuat kemajuan dan menjadi lebih baik.

Menurut Glenn Doman, salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup adalah membaca. menurutnya, semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca yang berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain.⁷⁹ Kemampuan membaca juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan makna yang terkandung atau tersirat dalam simbol-simbol tertulis.⁸⁰

⁷⁸ St. Y. Slamet, *Ibid*, h. 47

⁷⁹ Anna Yulia, *Menumbuhkan Minat Baca Anak*, Jakarta: PT Gramedia, 2005

⁸⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, 1985

Kemampuan membaca sangat penting untuk menguasai berbagai bidang studi, menurut Lerner. Jika seorang anak tidak dapat membaca dengan cepat pada usia permulaan sekolah, dia akan menghadapi kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain.⁸¹

Setelah mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat penting, yaitu kemampuan untuk memahami simbol dan lambang dalam bahasa. Kemampuan membaca permulaan diikuti oleh kemampuan peserta didik untuk mengubah simbol dan lambang tersebut menjadi kata atau kalimat yang memiliki makna.

4. Indikator Membaca Permulaan

a. Kemampuan mengenal huruf

Mengenal abjad dari huruf a-z yang diwakili oleh tanda aksara dalam tata tulis, yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bahasa.

b. Kemampuan membaca huruf

Membaca huruf alfabet dari huruf a-z dengan menyanyikan huruf-huruf tersebut melafalkannya sesuai dengan bunyi abjadnya.

c. Kemampuan membaca suku kata

Membaca suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya

d. Kemampuan membaca kata

Peserta didik berlatih mengolah huruf abjad menjadi rangkaian kata.

e. Kemampuan membaca kalimat sederhana

⁸¹ Rini Utami Aziz, *Kemampuan Membaca*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006

Kegiatan membaca dilakukan dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat, sehingga pendengar dan pembaca dapat memperoleh informasi.⁸²

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, faktor neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, terutama belajar membaca

b. Faktor intelektual

Heinz menggambarkan intelegensi sebagai kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang penting tentang situasi yang diberikan dan respons yang tepat terhadap situasi tersebut.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Faktor lingkungan termasuk:

- 1) Latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, dan
- 2) Status sosial ekonomi keluarga peserta didik.

Lingkungan juga dapat membentuk mempengaruhi sikap, etika, dan kepribadian peserta didik. lingkungan bahkan dapat membantu perkembangan bahasa peserta didik. pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat dipengaruhi oleh pengasuh di rumah.

⁸² Mariana, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analisis Sintetis Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*, 2020.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis juga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca anak. Faktor-faktor seperti motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri termasuk dalam kategori ini.⁸³

6. Langkah-Langkah Membaca Permulaan

Rita Wati menguraikan langkah-langkah untuk membaca permulaan sebagai berikut:

a. Mengetahui unsur kalimat

Gabungan kata-kata biasanya disebut kalimat, jika memiliki unsur-unsur dari pembentuk kalimat. Subjek, predikat, objek, dan kalimat pelengkap adalah unsur-unsur yang selalu ada dalam kalimat. Dalam kalimat, subjek disebut sebagai unsur pokok yang biasanya berupa istilah benda dan terletak sebelum unsur predikat.

Predikat adalah unsur yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukan oleh subjek dalam kalimat. Objek juga dianggap sebagai informasi yang berkaitan dengan predikat. Bagian akhir kalimat mengandung keterangan.

Kalimat pelengkap biasanya mengandung unsur informasi. Pelengkap adalah komponen yang melengkapi predikat, meskipun kegunaannya hanya untuk melengkapi kalimat.

b. Mengetahui unsur huruf

Merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mengenali ciri-ciri aksara yang digunakan dalam tulisan yang terdiri dari anggota

⁸³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 2-3

huruf alfabet yang berfungsi sebagai representasi bunyi/suara bahasa. Jika huruf diperlukan dalam kehidupan berbahasa, keberadaan huruf memiliki arti bagi para peserta didik, karena mereka tertarik membaca nama tokoh, nama jalan, tulisan peringatan, merk, cerita singkat bergambar, judul film anak-anak, dan alamat surat.

c. Merangkai huruf menjadi suku kata

Metode suku kata merupakan membaca dengan kata-kata yang telah dirangkai menjadi suku kata, dan kemudian suku kata-suku kata itu dirangkai menjadi kalimat.⁸⁴

F. Karakteristik Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar

Peserta didik Sekolah Dasar yang berusia antara 6-12 tahun, diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang berperan penting untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa. Peserta didik harus mempelajari keterampilan-keterampilan berikut:

1. Keterampilan membantu diri sendiri.

Peserta didik membantu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan memecahkan masalah.

2. Keterampilan sosial

Peserta didik mampu berinteraksi dengan teman seumurnya atau lebih tua.

3. Keterampilan sekolah

Peserta didik mampu pergi ke sekolah, mengikuti pelajaran, dan menerima pelajaran.

⁸⁴ Surfin Yawu, dkk, Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Bahasa di Kelas 1 SDN Mire, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, vol 5 No. 2, 2014, h. 57

4. Keterampilan bermain

Peserta didik pada usia Sekolah Dasar, sudah mampu bermain dengan anak seusia mereka.

Bagi anak-anak usia ini, peran kelompok sebaya sangat berarti. Dibandingkan dengan sebelum dan sesudahnya, peserta didik lebih mudah diasuh, karena keterbukaan dan keinginan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.⁸⁵

Teori kognitif Piaget menyebut tahap pra-operasional perkembangan kognitif anak-anak terjadi antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, dan keyakinan hal-hal magis muncul. Namun, pada tahap operasional, anak-anak terbatas dalam berpikir tentang hal-hal atau pengalaman yang dialaminya, seperti mereka belum memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan tersebut dan belum memahami hubungan antara keduanya.. Dengan kata lain, kemampuan membaca anak-anak masih dalam tahap dasar atau mekanis selama perkembangan pra-operasional.

⁸⁵ Nurul Hidayah dan Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019), h..25